

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga Dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka hanya beribadah kepada-Nya saja, menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan.<sup>1</sup> Dan Al-Qur'an adalah kitab terakhir di antara kitab-kitab yang pernah diwahyukan kepada hamba-hamba pilihan-Nya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi.<sup>3</sup> Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu bagi kaum Muslimin adalah *verbum dei (kalām Allāh)* yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Jibril selama kurang

---

<sup>1</sup> Mannā' Khafīl Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 10.

<sup>2</sup> Selain Al-Qur'an, Allah juga menurunkan *Shuḥūf* Ibrahim, Taurat, Zabur, dan Injil. Di dalam *5 Tantangan Abadi terhadap Agama*, disebutkan bahwa kemahabaikan Allah kepada manusia adalah bahwa Ia memberi kebebasan memilih untuk apa yang dapat dikerjakan manusia; memberi tahu mana pilihan tersebut antara yang baik dan yang buruk, termasuk dengan mengutus para rasul dan menunjukkan kitab suci-Nya; serta Ia mengampuni manusia jika melakukan pilihan yang salah. Selengkapnya lihat Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam terhadapnya*, terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), 159.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005), 3

lebih dua puluh tiga tahun. Pembacaannya dipandang sebagai tindak kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap Muslim.<sup>4</sup>

Fungsi utama kehadiran Al-Qur'an adalah sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk untuk seluruh manusia). Penegasan ini terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 213, "*Kitab Suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia*. Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan pada permulaan abad ke-7 M itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, pemikiran, dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.<sup>5</sup>

Adalah sangat menarik mengetahui bahwa penerima dan penyampai bacaan yang sempurna itu merupakan seorang yang tidak bisa baca-tulis, Muḥammad ibn 'Abd Allāh. Umat Islam pun semakin meyakini akan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw itu dari Allah, dan Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar nabi yang *ummiy*<sup>6</sup> itu. Sejak awal Al-Qur'an telah menegaskan bahwa,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٢١٣﴾

Katakanlah (hai Muhammad), "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya

<sup>4</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 1.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2005), 26

<sup>6</sup> Ahmad bin Hajar mengutip dari kamus *Lisān al-'Arab* bahwa kata *al-ummiy* berarti orang yang tidak bisa membaca. Al-Zujaj menyebutkan bahwa kata itu berarti umat yang kondisinya seperti saat dilahirkan oleh ibunya, tidak mempelajari tulisan, dan tetap seperti itu hingga dewasa. Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) pada Nabi Muhammad SAW*, terj. M. Halaby Hamdy, Joko Suryatno (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), 46.

mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".<sup>7</sup>

Karena itu pula, Al-Qur'an menegaskan dengan pernyataan yang sangat jelas dan tegas dan tidak hanya ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga ditujukan kepada setiap orang yang ragu, kapan dan di mana mereka berada,

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ<sup>ط</sup>

Maka jika kamu tidak dapat membuat (semacam Al-Qur'an) dan pasti kamu tidak akan mampu, maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.<sup>8</sup>

Kebenaran tentang kenabian Muhammad juga ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿٣٨﴾

Wahai seluruh manusia, telah datang kepadamu sekalian bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur'an).<sup>9</sup>

Betapa Muhammad saw telah menjadi bukti kebenaran. Beliau dilahirkan yatim dan dibesarkan dalam keadaan miskin. Dia juga tidak pandai membaca dan menulis; hidup dalam lingkungan yang terbelakang. Namun

<sup>7</sup> QS. Al-Isrā' [17]: 88.

Al-Qur'an menantang penentangannya yang tidak mengakui kebenaran firman Ilahi itu dengan menyuruh mereka membuat yang semisal Al-Qur'an: dengan semacam "keseluruhan Al-Qur'an", sebagaimana dipahami dari Surah Al-Ṭūr [52]: 33-34; lalu dengan sepuluh surat saja (QS. Hūd [11]: 13); dengan sebuah surat saja yang semisal Al-Qur'an (QS. Yūnus [10]: 38); yang terakhir dengan satu surat (saja) yang lebih kurang semisal Al-Qur'an itu. Ayat Al-Baqarah ini mirip redaksinya dengan ayat Yunus 38 yang dikutip sebelumnya. Perbedaannya antara lain pada kalimat *فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ* dan *فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ*. Kata *min* diartikan di sini sebagai "lebih kurang", sehingga dengan demikian tantangan ini lebih rendah dari tantangan sebelumnya yang menuntut membuat satu surat tanpa menggunakan kata *min*. Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2003), cet. III, 44-46.

<sup>8</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 24.

<sup>9</sup> QS. Al-Nisā' [4]: 174.

demikian, tidak satu pun faktor negatif tersebut membawa dampak terhadap dirinya. Bahkan sebaliknya, beliau dinilai banyak ahli dengan beraneka macam tolok ukur sebagai manusia terbesar dalam sejarah kemanusiaan.<sup>10</sup> Nabi hanya menerima pendidikan dari Yang Maha Mengetahui dan Yang Mahaahli.<sup>11</sup>

Beliau menyebarluaskan rahmat dan kasih bagi seluruh alam, bukan hanya manusia, tapi juga pada binatang.<sup>12</sup> Sebelum dunia mengenal istilah “kelestarian lingkungan”, manusia agung ini telah menganjurkan hidup bersahabat dengan alam.<sup>13</sup> Rahmat yang dibawanya bahkan menyentuh benda-benda yang tak bernyawa. Beliau sampai-sampai memberi nama untuk benda-benda yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Banyak bahasan pakar, baik Muslim maupun non-Muslim menyangkut Sirah Nabi Muhammad saw. Bahasan itu bermula ketika para ulama mempelajari tafsir Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Thomas Charlyle dengan tolok ukur “kepahlawanan”, Marcus Dods dengan “keberanian moral”, Nazmi Luke dengan “metode pembuktiaan ajaran”, Will Durant dengan “hasil karya”, dan Michael H. Hart dengan “pengaruh yang ditinggalkannya”. Kesemua ahli nonmuslim ini—dan masih banyak lagi lainnya, walaupun dengan tolok ukur yang berbeda-beda—berkesimpulan bahwa Muhammad saw adalah manusia luar biasa. Namun demikian, beliau adalah orang yang sangat sederhana. M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, 31.

<sup>11</sup> Hal ini juga disaksikan dalam firman Allah SWT, QS. Al-Duḥā [93]: 6-8.

<sup>12</sup> Nabi Muhammad saw telah mengajarkan, “Apabila kalian mengendarai binatang, berikanlah haknya, dan janganlah menjadi setan-setan terhadapnya.” M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an*, 28.

<sup>13</sup> Hal ini dapat kita lihat anjuran Nabi saw melarang menjual buah yang mentah, atau memetik kembang yang belum mekar. “Biarkan semua bunga mekar agar mata menikmati keindahannya dan lebah menghisap sarinya.” *Ibid.*, 29.

<sup>14</sup> Perisainya beliau namai *Dhāt al-Fuḍūl*, pedangnya dinamai *Dhū al-Fiqār*, pelananya dinamai *Al-Dāj*, tikarnya dinamai *Al-Kuz*, cerminnya *Al-Midallah*, gelasannya dinamai *Al-Ṣadir*, tongkatnya dinamai *Al-Mamsyuk*, dan lain-lain. Semuanya dinamai dengan nama-nama indah dan penuh arti seakan-akan benda-benda yang tak bernyawa tersebut mempunyai kepribadian yang juga membutuhkan uluran tangan, pemeliharaan, persahabatan, rahmat, dan kasih sayang. *Ibid.*

<sup>15</sup> Hadis secara terminologis sinonim dengan *Sunnah*, keduanya diartikan segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah saw. M. ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushulul Hadis*, terj. M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001), 8.

Ketika itu mereka memerlukan informasi, misalnya tentang tempat dan latar belakang turunnya ayat atau sabda dan tindakan Nabi saw. Demikian juga ketika mereka menemukan ayat-ayat yang berbicara tentang umat-umat yang lalu yang diuraikan Al-Qur'an.<sup>16</sup> Meskipun telah banyak kajian sirah Muhammad saw, menurut Faruq Hamadah mempelajarinya pada saat ini adalah sesuatu yang darurat dan sangat diperlukan. Juga diwajibkan oleh Allah SWT atas setiap muslimin dengan firman-Nya,

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintaimu, dan mengampuni dosa-dosamu.<sup>17</sup>

Sirah Nabi Muhammad saw jika dipaparkan dengan baik dan benar, serta dipahami dan dihayati, dapat menggugah hati dan pikiran karena, seperti tulis Anni Besant (1847-1933 M)—yang dikutip oleh Faruq Hamadah—dalam bukunya *The Life and The Teaching of Muhammad*, “Sangat tidak masuk akal bagi seseorang yang mempelajari kehidupan karakter Muhammad saw bila hanya mempunyai rasa hormat saja kepada beliau, karena mempelajarinya dapat melampaui rasa hormat, sehingga mempercayainya sebagai utusan Sang Pencipta.”<sup>18</sup>

Pengetahuan terhadap sisi-sisi dan berkepribadian yang mulia ini menuntut untuk mempelajari sirah secara mendalam dan teliti, agar dapat

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 2.

<sup>17</sup> QS. Ali Imrān [3]: 31.

<sup>18</sup> Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, terj. A. Syafiq (Jakarta: Gema Insani, 1998), 30.

diupayakan untuk menerapkannya.<sup>19</sup> Karena itu, pendefinisian sumber-sumber sirah Nabi saw adalah proses yang sangat penting. Setiap orang yang menulis sirah Nabi saw harus merujuk kepada tulisan orang-orang sebelumnya karena penulisan sirah dan sejarah secara umum bukan hasil karya khayalan atau ciptaan kecerdasan otak, tetapi hasil penelitian mengenai fakta-fakta yang telah berlalu di dunia ini pada salah satu periode.<sup>20</sup>

Nabi Muhammad saw ditugasi Allah menjelaskan Al-Qur'an dengan ucapan dan perbuatan beliau.<sup>21</sup> Nabi saw juga mendapat pendidikan langsung dari Allah.<sup>22</sup> Jika beliau meninggalkan pendidikan ilahiyah itu walaupun sedikit, turunlah pembetulan, teguran, dan pengajaran dari Allah SWT.<sup>23</sup> Beliaulah Al-Qur'an "berjalan" yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, Aisyah ra berkata perihal akhlak, situasi, dan kondisi Rasulullah saw,

<sup>19</sup> Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, 24.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 30.

Buku-buku sirah yang menjadi sumber terbagi menjadi dua bagian utama: sumber asli dan sumber cabang. Sumber-sumber asli meliputi Al-Qur'an al-Karim; buku-buku Hadits; buku-buku *Shamā'it*; buku *Dalā'it*; buku *Maghāziy* dan *Siyār*; buku sejarah *al-Ḥaramain*; buku Sejarah Umum; buku sastra dan bahasa.

Sedangkan sumber-sumber cabang, yaitu buku-buku yang mengambil dari sumber-sumber asli dan berpegang kepadanya ketika para penyusunnya hanya mengumpulkan atau merapkannya, mengomentari atau menguraikannya, menerangkannya, dan seterusnya. muncul setelah abad-abad pertama. Metodenya adalah dengan mengumpulkan dari sumber-sumber terdahulu/utama, masing-masing sesuai dengan tujuan dan dari sisi mana ia ingin menulis tentang sirah Nabi saw. Mereka mengambil dan memilih dari sumber-sumber tersebut dan merujuk kepadanya. Lihat selengkapnya *Ibid.*, 55-57.

<sup>21</sup> QS. Al-Naḥl [16]: 44.

<sup>22</sup> Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah, yaitu *أدبني ربي فأحسن تأديبي*, yang artinya "Tuhanku telah mendidiku, maka menjadi baik pendidikanku". Lihat Akhmad, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2006), 30.

<sup>23</sup> Di antara ayat-ayat teguran kepada Nabi saw QS. 'Abasa : 1-12; QS. Al-Tahrim :1-5; QS. Al-Aḥzāb : 37; QS. Al-Anfāl: 67; QS. Al-Tawbah: 43; QS. Al-Tawbah: 80 dan 84; QS. Al-Tawbah: 113 dan Al-Qaṣaṣ: 56. Ini semua sama sekali tidak mengurangi keotentikan al-Qur'an dan juga tidak mengurangi kemuliaan Nabi sebagai utusan-Nya dan kepadanya al-Qur'an diwahyukan. Justru hal ini semakin menguatkan keduanya. Ayat-ayat ini tentunya melahirkan banyak tanggapan dari berbagai pihak, termasuk pihak yang ingin merendahkan Nabi melalui ayat-ayat itu. Ayat-ayat teguran ini biasa disebut juga dengan istilah ayat-ayat *'itāb*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ  
فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Dari Sa'ad bin Hisyam berkata; saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw. Aisyah menjawab; "Akhlak beliau adalah Al Qur'an."<sup>24</sup>

Ada sementara orang yang menghidangkan uraian Sirah Nabi Muhammad saw terlepas dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan dalih ingin menjadikannya ilmiah. Pandangan ini sungguh keliru karena para pakar di bidang Al-Qur'an dan Sunnah pun menggunakan prinsip-prinsip ilmiah<sup>25</sup> dalam menerima atau menolak suatu riwayat. Bahkan tidak berlebih jika dinyatakan bahwa metode kritik yang dilakukan oleh ulama Islam dalam bidang periwayatan jauh lebih akurat dan ketat daripada yang dilakukan oleh sejarawan. Dari sini, sekali lagi penulis menyadari perlunya menghidangkan sirah ini melalui sorotan sumber aslinya, terutama Al-Qur'an, lebih-lebih bagi umat Islam. Sumber ini harus diutamakan dari segala sumber lainnya.<sup>26</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an, Sirah Nabi saw akan menjelaskan tentang kerangka umum ayat-ayatnya, tempat-tempat turunnya, dan pengertiannya, karena sirah ini dipengaruhi secara langsung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan bertindak sesuai dengan ajaran dan petunjuknya. Sirah tidak lain adalah

<sup>24</sup> HR. Ahmad, "Kitab 9 Imam" (CD Room: Lidwa Pusaka), 24139.

<sup>25</sup> Sunnah/hadis yang dapat diterima sehingga bernilai *ṣaḥīḥ* adalah hadits yang memenuhi kriteria sebagai berikut: sanad bersambung; semua perawi bersifat adil; semua perawi bersifat *dābiḥ*; terhindar dari *shudhūdh*; terhindar dari *'illah* Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Surabaya: Al Hidayah, t. t.), 16.

Sedangkan untuk Al-Qur'an, kesahihan dan keotentikannya tidak diragukan lagi. Semua unsur kesahihan hadis itu telah terpenuhi, dikuatkan fakta bahwa dokumentasi Al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman Nabi hingga sekarang dengan tidak hanya dengan tulisan mushaf, namun juga dengan hafalan para *ḥuffāz*. M. M. Al-A'zami. *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation: Comparative Study with The Old and New Testament*, terj. Sohirin Solihin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2005), 59-76.

<sup>26</sup> Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, 45.

penerapan Al-Qur'an dan terkadang ayat Al-Qur'an turun untuk meluruskan sirah ke arah yang benar.<sup>27</sup>

Peristiwa-peristiwa perjalanan hidup Nabi Muhammad saw yang disinggung Al-Qur'an, ada yang hanya sepintas, misalnya tentang keyatiman beliau, ada juga yang cukup panjang, seperti uraian tentang hijrah Nabi saw dan izin berperang membela diri. Demikian juga uraian tentang beberapa peperangan yang beliau alami serta sekian hal yang berkaitan dengan kehidupan beliau bersama keluarga.

Kisah rumah tangga Nabi saw adalah salah satu peristiwa yang menarik untuk dibahas. Di dalam lingkup rumah, Nabi memulai dakwah untuk menyembah Tuhan Yang Satu di tengah-tengah masyarakat yang politeisme. Misi meluruskan akidah dan membentuk tatanan masyarakat itu berhasil beliau wujudkan dalam waktu yang relatif singkat. Rumah adalah tempat kita menghirup ketenangan. Tetapi, tidak semua orang mampu mendirikan rumah bahagia semacam itu. Cukup mendasarkan segala urusan keluarga pada apa yang diteladankan Nabi saw bersama istri-istrinya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Sirah juga memberi penentuan waktu (sejarah) perkataan Nabi saw dan pengertiannya, atau disebut oleh ulama hadits dengan *asbāb al-wurūd al-hadīth*. Hal ini membukakan pintu bagi banyak kesulitan pemahaman hadits-hadits yang secara sepintas terlihat saling berlawanan dan bertentangan, padahal sebenarnya tidak begitu karena setiap hadits keluar pada tempat dan situasi tertentu, memberikan arti dan pengarahannya yang berlainan dengan hadits yang kelihatannya berlawanan dengannya. Lihat *Ibid.*, 27.

<sup>28</sup> Para pakar berbeda pendapat berapa dan siapa saja istri-istri Nabi saw. Pendapat yang mengatakan jumlah istri beliau ada 13 orang meliputi Khadijah bint Khuwailid, Sawdah bint Zam'ah, Aisyah bint Abu Bakr, Hafshah bint Umar, Zaynab bin Khuzaimah, Umm Salamah (Hindun bint Abu Umayyah), Zaynab bint Jahsy, Juwairiyah bint Harits, Umm Habibah (Ramlah bint Abu Sufyan), Maymunah bint Al-Harits, Shafiyah bint Huyay, Mariyah al-Qibfīyah, Rayhanah bint Zaid. Dua perempuan yang beliau nikahi namun belum sempat beliau gauli, yaitu Asma' bint Nu'man dan Amrah bint Zaid. Lihat Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*:



Nasaruddin Umar mengutip Ibn Hisyam ketika memberi kata pengantar dalam *Muhammad Saw The Super Husband*:

Rasulullah saw menutup usia di pangkuan Aisyah... Di kali lain, jauh sebelumnya, Rasulullah saw meimnta sahabatnya mempelajari agama Islam dari Aisyah ra, “*Khudhū niṣfa dīnikum ‘an hādhihi al-ḥumayrā*”, sabda Rasulullah saw, “Ambillah sebagian ajaran agamamu dari perempuan berpipi merah ini.”<sup>29</sup>

Menurut Nasaruddin Umar, kedua penggalan kisah di atas selain ingin menunjukkan otoritas Aisyah ra dalam ilmu-ilmu agama, juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw memprioritaskan istrinya dalam penyebaran wahyu. Selain itu—tambahnya lebih lanjut—kisah ini menunjukkan romansa Nabi saw yang mungkin lebih romansa dari para lelaki di *valentine day*. Masih banyak fragmen kisah yang menunjukkan akhlak mulia Nabi saw yang tidak umum di kalangan suami ketika itu.

Allah SWT tidak membiarkan Rasul-Nya untuk bertindak bebas dalam kehidupannya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki biasa. Untuk itu, Nabi menerima wahyu secara insidental, berupa perintah-perintah “khusus” yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri. Hubungan Nabi dengan istri-istrinya hanya tunduk pada petunjuk yang jelas dari Allah SWT.<sup>30</sup>

Peristiwa-peristiwa “wahyu rumah tangga Nabi” itu tersebar dalam berbagai literatur Sirah Nabawi, *Asbāb al-Nuzūl*, hingga riwayat-riwayat

---

*Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, terj. Yessi HM Basyaruddin (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 870-889.

<sup>29</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband: Kisah Cinta Terindah Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Noura Books, 2013), x.

<sup>30</sup> ‘Ā’ishah bint al-Shāṭi’, *Istri-Istri Nabi: Fenomena Poligami di Mata Seorang Tokoh Wanita*, terj. Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 20.

Hadis Nabi yang mulia dari *kutub al-sittah* yang mendukung, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>31</sup> Di antaranya adalah tuduhan bahwa Aisyah berzina, hanyalah dapat diselesaikan dengan turunnya wahyu yang menjelaskan bahwa beliau bersih dari tuduhan itu (QS. Al-Nūr [24]: 11-19); perkawinan Nabi dengan Zaynab bint Jahsy, barulah terlaksana setelah turunnya wahyu yang merupakan teguran jelas (QS. Al-Aḥzāb [33]: 37); ketika Nabi menceraikan Hafsa, maka Allah mengasihinya, maka turunlah Jibril memerintahkan supaya Nabi rujuk kepada Hafsa (QS. Al-Taḥrīm [66] 1-4); kegelisahan istri-istri Nabi saw karena kehidupan yang terlalu sederhana berakhir dengan turunnya firman Allah surah Al-Aḥzab 28-29. Tingkah laku istri-istri Nabi selalu tunduk pada pengawasan Ilahi, dengan cara yang tidak biasa terjadi pada wanita lain (QS. Al-Aḥzab [33]: 30-34).

Menurut Deden Muhammad, kajian tentang pernikahan Rasulullah saw dianggap oleh mayoritas ulama klasik sebagai pembahasan yang tidak begitu penting meski tidak berarti mereka tidak membahasnya sama sekali. Anggapan ini menunjukkan betapa mereka tak pernah menduga atau tak pernah terbesit di benak mereka kalau pernikahan Rasulullah saw dengan banyak istri akan menimbulkan fitnah di kemudian hari.

Lain dulu, lain sekarang. Pada zaman ini, pernikahan Nabi saw dengan banyak istri tidak jarang menimbulkan fitnah terhadap beliau. Semakin hari, fitnah itu semakin menjadi-jadi, karena keawaman masyarakat

---

<sup>31</sup> Imam Al-Nawawi mengatakan, bahwa permulaan kitab yang disusun untuk diisi dengan hadits shahih saja ialah *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kedua kitab itu adalah sesahih-sahihnya kitab setelah Al-Qur'an. Ibrahim al-Lahim, *Sharḥ Ikhtisār Ulūm al Ḥadīth*, (CD Room: Maktabah Al-Shāmilah), Iṣḍār al-Thānīy, 36.

terhadap syari'at Islam dan latar belakang pernikahan Rasulullah saw. Oleh karenanya, pembahasan pernikahan Rasulullah saw itu sangat penting.<sup>32</sup>

Setiap langkah hidup Nabi adalah teladan. Dalam kehidupan rumah tangga, misalnya, masyarakat muslim banyak yang terjebak dalam pola interaksi berdasarkan suara naluri dan tradisi, dengan segala dampak positif dan negatifnya. Sedangkan para sejarawan lebih sering memotret sisi politik kehidupan beliau. Seolah kehidupan Nabi hanya terkotak dalam bingkai politik, peperangan, pakta militer, dan pembangunan negara.<sup>33</sup> Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh kisah Nabi Muhammad saw dan istri-istrinya, utamanya dalam potret sumber sirah paling utama, Al-Qur'an al-Karim.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penulis dapat rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan Rasulullah saw dengan istri-istrinya dalam potret Al-Qur'an?
2. Bagaimana problem-problem kehidupan Rasulullah dengan istri-istrinya dalam Al-Quran?
3. Bagaimana kontribusi kisah Rasulullah dan istri-istrinya terhadap pembinaan keluarga muslim?

<sup>32</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 25.

<sup>33</sup> Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad saw: Kisah Sehari-Hari Rumah Tangga Nabi*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2009), 17.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan Rasulullah saw dengan istrinya dalam potret Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui problem-problem kehidupan Rasulullah dengan istrinya dalam Al-Quran
3. Untuk mengetahui kontribusi kontribusi kisah keluarga Rasulullah terhadap pembinaan keluarga muslim.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang dan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian sederhana ini dapat memberikan kegunaan/manfaat antara lain:

1. Memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang Sirah Nabawi menurut Al-Qur'an.
2. Menumbuhkembangkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw.
3. Mewujudkan terciptanya keluarga ideal yang Islami sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi

yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sejauh pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang membahas tema yang hampir serupa:

Pertama, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, karya Mahdi Rizqullah yang telah diterjemahkan oleh Yessi HM Basyaruddin. Buku setebal 1198 halaman itu membahas perjalanan hidup Nabi saw mulai lahir sampai wafat beliau. Satu bab khusus ia tulis dengan judul *Istri-Istri Rasulullah*, yang membahas cukup panjang pribadi istri-istri Rasulullah. Namun, penulisnya tidak menekankan sumber Al-Qur'an sebagai sumber pokok pembahasannya.

Kedua, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* karya Quraish Shihab. Buku ini membahas kisah kehidupan Nabi dalam potret Al-Qur'an, selain hadits-hadits sahih. Meski begitu, tidak semua ayat Al-Qur'an dibahas dalam menggambarkan perjalanan hidup Nabi—termasuk kisah beliau dengan istri-istrinya.

Ketiga, *Istri-Istri Nabi* karya 'Ā'ishah Bint al-Shāṭi', buku yang diterjemahkan oleh Abdullah Zaki Alkaf ini fokus membahas wanita-wanita yang pernah mengisi hidup Nabi saw sebagai istri beliau. Pembahasannya tidak menitikberatkan pada sumber Al-Qur'an, namun banyak dari kitab-kitab sirah yang telah ada sebelumnya dan juga dari kitab-kitab maulid.

Keempat, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader The Super Manager": Menata Keluarga Harmonis*,

yang disusun oleh Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia. Ensiklopedi ini membahas deskripsi kehidupan rumah tangga Nabi dengan semua istri-istrinya, serta kiat-kiat keberhasilan beliau dalam menciptakan suasana yang harmonis. Meski dikutip di beberapa tempat, ayat-ayat Al-Qur'an-nya tidak menjadi rujukan pokok.

Kelima, Deden Muhammad Makhayaruddin menulis *Muhammad The Super Husband*. Buku yang mempunyai 422 halaman ini membahas panjang lebar perihal kehidupan Nabi saw dengan istri-istri beliau, terutama misi dan alasan-alasan beliau menikah dengan sekian perempuan itu. Namun, penulis belum menemukan sisi kehidupan beliau yang diambil dari Al-Qur'an menjadi kajian pokok tulisan ini

Keenam, *Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW* karya Al-Hamid al-Husaini, merupakan buku yang membicarakan seluruh keluarga Nabi saw. Karya Al-Hamid tidak fokus pada istri-istri Nabi.

Ketujuh, *Buku Pintar Wanita-Wanita dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Wiyanto Suud. Buku ini membahas wanita-wanita yang disinggung dalam Al-Qur'an. Sehingga pembahasannya tidak fokus pada *umm al-mu'minān* saja, tetapi juga para istri nabi-nabi sebelum Rasulullah saw, dan para *ṣaḥābīyāt*.

Kedelapan, yang hampir mirip dengan buku ketujuh di atas adalah *Wanita-Wanita Mulia Sekitar Nabi Saw*, karya Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi. Yang membedakan dengan *Buku Pintar Wanita-Wanita dalam*

*Al-Qur'an* adalah uraiannya yang tidak hanya sekedar *sabab al-nuzūl* dari Al-Qur'an, tetapi juga dari hadits-hadits yang berkaitan.

Dari beberapa buku-buku itu, penulis mendapati bahwa belum ada pembahasan yang menguraikan tentang *sīrah Nabawiyyah* dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya kisah beliau bersama istri-istrinya. Untuk memperkuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain, sekaligus menunjukkan keorisinilan karya ini, penulis akan menggunakan tafsir *mawḍū'iy* dalam kerangka metodologinya. Penulis juga akan memanfaatkan perangkat pendekatan sejarah dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis temukan. Dan Teori Segitiga Cinta akan penulis gunakan dalam menganalisis perasaan cinta di antara Nabi saw dan istri-istrinya yang terekam dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu.

#### F. Landasan Teori

Agar dapat memahami kandungan al-Qur'ān baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dalam pandangan para ahli tafsīr, maka harus memahami metode penafsiran al-Qur'ān. Dalam memahami sebuah tema sentral terhadap Al-Qur'an yang di dalamnya mencakup kisah, maka diperlukan metode *mawḍū'iy*<sup>34</sup> yang didefinisikan secara termonologis oleh Quraish Shihab, salah satunya sebagai metode di mana mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan

<sup>34</sup> Metode tafsir lainnya yaitu, metode *bi al-ma'thūr*, metode *tahlīliyy* (analisis), metode *ijmāli*, dan yang keempat adalah *mauḍū'iy*. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 28-31.

persoalan atau topik tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>35</sup>

Penulis juga akan menggunakan pendekatan sejarah. Banyak sekali definisi yang dikemukakan sejarawan tentang arti sejarah. Salah satunya pendapat Kuntowijoyo, yakni *kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia*.<sup>36</sup> Definisi ini cukup mewakili ketika sejarah dilihat dalam pengertiannya secara subjektif sekaligus objektif. Sejarah sebagai kisah merupakan makna yang subjektif, yakni peristiwa masa lalu yang telah menjadi pengetahuan manusia. Sedangkan peristiwa sejarah dikatakan sebagai suatu kenyataan objektif karena masih di luar pengetahuan manusia.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, peristiwa sejarah itu mencakup hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia. Dengan demikian wilayah sejarah adalah meliputi segala pengalaman manusia, sehingga gambaran sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi.<sup>37</sup>

Sejarah identik dengan peradaban manusia, dan pemahaman atas sejarah juga dapat diartikan sebagai pemahaman kebudayaan. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha untuk menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 74-87.

<sup>36</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 17.



Agar dapat memahami sifat kemanusiaan yang dimiliki Nabi tentang perasaan cintanya terhadap istri-istrinya, penulis akan menggunakan Teori Segitiga Cinta (*The Triangular Theory of Love*) Robert J. Sternberg.<sup>38</sup> Yang perlu diingat sekali lagi adalah bahwa Muhammad bukan hanya seorang nabi. Beliau juga sebagai hakim, panglima perang, mufti, dan pemimpin, Di tengah berbagai jabatan yang bertumpuk itu, beliau juga seorang suami dari tiga belas orang istri. Teori ini menyatakan bahwa cinta memiliki tiga komponen/bentuk utama cinta:<sup>39</sup>

#### 1. *Intimacy*

Komponen ini mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional. Dorongan ini menyebabkan seseorang lebih akrab, hangat, menghargai, menghormati dan mempercayai, saling memiliki, selalu ingin berbagi, saling memberi dan menerima dukungan dan berkomunikasi secara intim dengan pasangannya. Sternberg yakin bahwa komponen ini pada dasarnya sama di setiap hubungan cinta romantis, anak, atau sahabat.

#### 2. *Passion*

Merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati/merasakan sentuhan fisik, hingga melakukan

<sup>38</sup> Shelley E. Taylor, et. al., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, terj. Tri Wibowo B. S. (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

<sup>39</sup> Para pakar baik dari kalangan filosof, psikolog dan eksistensialis sering mengalami kebingungan dalam mendiskripsikan defisini cinta. Sebagian dari mereka beralasan bahwa karena makna cinta itu sendiri sudah banyak dikorupsi dan dipalingkan makna dasarnya. Kebingungan dalam mendefinisikan cinta juga terlihat pada psikolog M. Scott Peck, menurutnya bila seseorang berusaha menganalisis cinta berarti dia mulai bermain-main dengan misteri. Dalam pengertian yang sebenarnya, dia telah menganalisis yang tidak dapat dianalisis dan memahami sesuatu yang tidak dapat dipahami. Cinta terlalu luas, terlalu dalam untuk dapat secara sungguh-sungguh dipahami atau diukur ataupun diberi batasan dengan kata-kata. M. Scott Peck, *Tiada Mawar Tanpa Duri*, terj. Firmus Kudadiri dan Andre Karo-karo (Yogja: Erlangga, 1990), Cet. II, 55.

hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Adanya *passion* ini menyebabkan individu merasakan bergairah secara seksual terhadap pasangan hidupnya.

### 3. *Commitment*

Merupakan dorongan kognitif yang mendorong individu tetap mempertahankan hubungan cinta dengan pasangan hidup yang dicintainya. Dalam jangka pendek, komponen *commitment* adalah keputusan untuk mencintai orang lain. Dan dalam jangka panjang, adalah komitmen untuk menjaga cinta itu dengan ikatan hubungan tertentu.

## G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi mutlak diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Adapun metodologi yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Secara metodologis, penulis menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library research*), maksudnya penelitian dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka atau berdasarkan literatur-literatur yang ada.<sup>40</sup> Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

---

<sup>40</sup>Kemungkinan lain suatu penelitian jika ditinjau dari segi tempatnya adalah research laboratorium dan research kancah. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, t. th), I, 3.

## 2. Data dan Sumber Data

Data yang dicari adalah data kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan ada dua macam sumber data. *Pertama*, sumber data primer yang penulis ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.

*Kedua*, sumber data sekunder yang penulis ambil dari buku lain yang mendukung tema ini, yaitu literatur hadis dari *kutub al-sittah*, terutama *ṣaḥīḥayn*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim; buku *Asbabun Nuzul* karya Fathi Fawzi; buku-buku Sirah Nabawi: *Membaca Sirah Nabawi* karya M. Quraish Shihab, *Ā'ishah bint al-Shāṭi'* dengan karyanya *Istri-Istri Nabi: Fenomena Poligami di Mata Seorang Tokoh Wanita*; buku-buku tafsir seperti, *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, dan buku-buku yang lain yang dapat mendukung.

## 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari dan membaca serta menelaah data dari sumber data yang telah ditentukan baik dari sumber primer maupun sumber sekunder untuk selanjutnya dikumpulkan menjadi satu. Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya siap untuk dianalisa.

## 4. Analisis data

Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga analisa yang digunakan secara induktif, yakni berangkat dari realitas empiris objek penelitian, lalu

dianalisa saling keterkaitannya untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.<sup>41</sup> Dengan menggunakan metode tematis/*mawḍūʿī*, penulis menempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* (umum) dan yang *khās* (khusus) atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dengan satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.<sup>42</sup>

Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis*. Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-

<sup>41</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri Tahun 2009* (STAIN Kediri, 2010), 3.

<sup>42</sup> Abdul-Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍūʿīy* (Mesir: Maṭbaʿat al-Haḍarāt al-ʿArabīyah, 1977), 62.

tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>43</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan, dengan menyusun kerangka pembahasan yang teratur ke dalam bab pertama sampai bab yang terakhir.

Sebagai pendahuluan, bab pertama menjelaskan tentang gagasan ide pokok dari sebuah tema yang akan dibahas yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan gambaran awal tersebut, maka akan diperoleh suatu kejelasan mengenai objek penelitian dan penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap topik yang dikaji.

Setelah gambaran umum mengenai arah pikiran pokok dari judul ini dijelaskan dalam bab pertama, maka untuk selanjutnya akan diperjelas dalam bab yang kedua yang mengantarkan kepada topik utama yaitu terlebih dahulu penulis paparkan tentang kajian *al-Sīrah al-Nabawīyah*: pengertian dan urgensinya. Selanjutnya, sebagai pengantar untuk mengetahui *sīrah nabawīy* yang dititiktekan pada kehidupan rumah tangga beliau lebih dalam,

---

<sup>43</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

penulis akan membahas sekitar pernikahan Nabi saw, yang dilanjutkan dengan pembahasan biografi istri-istri beliau dan hikmah poligami Nabi saw.

Pada bab berikutnya, akan dibahas topik penelitian ini tentang kehidupan Nabi saw dan istri-istrinya yang terekam dalam Al-Qur'an. Maka, setelah mendata ayat-ayat yang berkaitan, pada subbab selanjutnya penulis akan mngkajinya dengan mengurutkan sesuai *tartīb al-nuzūl* ayat-ayat tersebut. Kemudian, pembahasan dihubungkan dengan segala hal yang berkorelasi dengan ayat-ayat terkait, dalam hal ini *munāsabah*-nya dan hadits-hadits yang selaras dengan kandungan ayat. Sehingga dengan metode pembahasan seperti itu diharapkan dapat diketahui lingkup dan klasifikasi ayat-ayatnya yang akan ditulis pada subbab selanjutnya.

Setelah penjelasan tentang kehidupan Nabi saw dan istri-istrinya secara rinci dalam Al-Qur'an pada bab ketiga, maka langkah selanjutnya dalam bab keempat akan membahas tentang problem-problem yang tercermin dalam ayat-ayat itu. Setelah problem-problem teridentifikasi, maka pada subbab selanjutnya adalah pembahasan mengenai kontribusi yang bisa dipetik berdasarkan ayat-ayat terkait. Sehingga dengan semakin tampaknya nilai kontributif pada ayat-ayat itu, dengan sendirinya nilai keteladanan keluarga Nabi saw juga semakin tampak.

Pada bab kelima merupakan bab penutup. Di dalamnya akan dipaparkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan; serta berisikan saran-saran akademik konstruktif yang diperlukan.